

Analisis Faktor Kecerdasan Emosional Terhadap Depresi Pada Remaja Pertengahan Usia 15-17 Tahun Di SMK Kesehatan Samarinda

Burhanto¹, Amalia Fevrianti²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Email Korespondensi: bur871@umkt.ac.id

Abstrak

Depresi memiliki prevalensi tertinggi di wilayah Asia Tenggara, mencapai 86,94 juta orang atau sekitar 27% dari total 322 juta individu. Di Indonesia, negara ini menempati posisi kelima dalam hal prevalensi depresi dengan angka 3,7%. Di Indonesia, angka kejadian depresi pada individu berusia 15 tahun ke atas tercatat sebesar 6,1%. Di Samarinda, prevalensi depresi di kalangan remaja sekolah menengah atas (berusia 14-19 tahun) mencapai 552 orang, dengan persentase 52,7%. Dari jumlah tersebut, prevalensi pada perempuan adalah 26,6%, sementara pada laki-laki adalah 26,1%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional terhadap depresi pada remaja pertengahan usia 15-17 tahun di SMK Kesehatan Samarinda dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam suatu populasi tertentu melalui pendekatan metode *cross-sectional*. Hasil korelasi bivariate didapatkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap depresi pada remaja, dengan hasil koefisien korelasi sebesar -0,580 yang terdapat keeratatan hubungan antara kecerdasan emosional dengan depresi yang kuat dengan alur yang negative semakin negative kecerdasan emosional maka depresi semakin meningkat.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Depresi

Abstract

Depression has the highest prevalence in Southeast Asia, affecting 86.94 million people or around 27% of the total population of 322 million. Indonesia ranks fifth in terms of depression prevalence, with a rate of 3.7%. In Indonesia, the incidence of depression among individuals aged 15 years and older is recorded at 6.1%. In Samarinda, the prevalence of depression among high school students (aged 14-19 years) reaches 552 people, with a percentage of 52.7%. Of this number, the prevalence among females is 26.6%, while among males it is 26.1%. The purpose of this study is to determine the relationship between emotional intelligence and depression among adolescents aged 15-17 years at the Samarinda Health Vocational School using a quantitative research method with a descriptive design to describe the phenomenon occurring in a specific population through a cross-sectional approach. The results of the bivariate correlation indicate that emotional intelligence significantly influences depression in adolescents, with a correlation coefficient of -0.580, indicating a strong negative relationship between emotional intelligence and depression, such that as emotional intelligence decreases, depression increases.

Keywords: Emotional Intelligence, Depression

1. PENDAHULUAN

Periode perkembangan psikologis remaja yang penuh potensi sekaligus rentan disebut sebagai fase pencarian identitas. Namun mereka belum sepenuhnya menguasai fungsi fisik maupun psikologis mereka secara optimal [1]. Masa ini merupakan masa peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa, cara berpikir remaja masih abstrak dan idealis. Konsep "badai dan stres" (*Storm and Stress*) menggambarkan periode yang penuh konflik dan fluktuasi emosional yang ekstrem. Perubahan dari segi fisik, kognitif, maupun emosional jika dialami oleh remaja dapat menyebabkan perasaan sedih serta kebingungan. Jika remaja tidak dapat mengatasi tuntutan perkembangan ini, mereka mungkin mengalami depresi.[2] .

Menurut data WHO (2021)[3], tercatat bahwa 1,2 milyar remaja di seluruh dunia, yang menyusun 18% dari total populasi global. Di Indonesia, hasil sensus yang dilakukan oleh Badan

Pusat Statistik (BPS) pada September 2020 menunjukkan jumlah penduduk mencapai 270,20 juta jiwa, dengan prevalensi remaja dalam rentang usia 8-23 tahun sebesar 27,94%. Pada masa transisi dari anak-anak ke remaja, banyak individu mengalami depresi, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti lingkungan sekitar, kondisi keluarga, dan pergaulan yang kurang mendukung, yang dapat berdampak negatif pada emosional remaja. Di Indonesia, angka kejadian depresi pada individu berusia 15 tahun ke atas tercatat sebesar 6,1%. [4] Di Samarinda, prevalensi depresi di kalangan remaja sekolah menengah atas (berusia 14-19 tahun) mencapai 552 orang, dengan persentase 52,7%. Dari jumlah tersebut, prevalensi pada perempuan adalah 26,6%, sementara pada laki-laki adalah 26,1%.

Depresi merupakan salah satu gangguan mental yang umumnya ditandai dengan perasaan sedih yang amat mendalam, kehilangan minat atau kesenangan, terjadinya energy yang menurun, serta perasaan bersalah atau rendah diri. Gejala lain yang meliputi seperti gangguan tidur, nafsu makan berkurang, mudah merasa lelah, dan sering mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Kondisi ini dapat menjadi kronis dan berulang, serta secara signifikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dalam kasus ekstrem, depresi bisa mengarah pada tindakan bunuh diri[3].

Sebuah studi yang melibatkan 39.000 peserta ditemukan bahwa tingkat depresi pada remaja lebih tinggi dibandingkan pada orang yang sudah dewasa. Remaja yang percaya terhadap kemampuannya untuk mengontrol situasi dalam hidupnya cenderung dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik dan tidak mengalami depresi yang berat meskipun menghadapi kegagalan yang berulang. Selain berpikir positif, remaja dapat mengurangi risiko depresi dengan mengembangkan cara-cara produktif untuk menghadapi kesulitan. Hal ini termasuk belajar mengatasi pola pikir negatif terkait depresi, meningkatkan keterampilan sosial, membangun hubungan baik dengan orang tua, terlibat dalam aktivitas sosial yang mereka nikmati, serta mengenal tentang emosional dasar seperti menghadapi konflik, memikirkan dengan baik sebelum melakukan tindakan, dan menentang keyakinan pesimis terkait depresi. Keterampilan emosional ini merupakan bagian dari kecerdasan emosional (Emotional Intelligence), yang sangat penting untuk mengurangi risiko depresi pada remaja.[5]

Kecerdasan emosional merupakan keahlian seseorang untuk memahami emosi diri sendiri atau orang lain, serta memahami dan mengendalikan emosi secara efektif. Kecerdasan emosional mencakup keterampilan dalam membaca petunjuk emosional, seperti memahami alasan di balik kemarahan dan mengekspresikan diri dengan cara yang sesuai dan efektif, tanpa melanggar norma sosial. Model ini melibatkan pemahaman dan pengaturan emosi secara teratur, yang ditunjukkan melalui interaksi antara beberapa individu yang memiliki kesadaran emosional. [6]

Remaja perlu menyadari pentingnya kecerdasan emosional karena mereka sering kali sangat dipengaruhi oleh teman sebaya, baik dalam aspek positif maupun negatif. Kecerdasan emosional pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor dari dalam contohnya gender dan umur, serta faktor dari luar yaitu keluarga, hubungan dengan kelompok atau teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal mereka [7]. Kecerdasan emosional yang baik tercermin dari kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya dengan bijaksana, menyelesaikan masalah dengan efektif, berhati-hati dalam membuat keputusan, serta mengarahkan emosinya pada aktivitas positif. Sebaliknya, kecerdasan emosional yang buruk ditandai dengan kurangnya moral, sulit bersikap jujur, ketidakmampuan dalam memecahkan masalah dengan baik, serta sulit dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Kondisi emosional yang buruk sering terjadi pada remaja.

Kegagalan remaja dalam mengelola emosi sering disebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosional, yang dapat mengarah pada masalah emosional atau gangguan mental. Data dari Centers for Disease Control (2019) menunjukkan bahwa antara tahun 2016 hingga 2019, sekitar 32,5% atau sekitar 20.000.000 anak di Amerika Serikat mengalami masalah

emosional. Di Indonesia, pada periode 2013-2018, jumlah gangguan mental emosional pada individu berusia 15 tahun ke atas mencapai 9,8%, dengan Provinsi Aceh mencatat angka sekitar 9,6%, yang termasuk kategori tinggi (Riskesdas, 2018). Penelitian oleh Bahdar, Mukarommah, dan Abdurrahman (2018) mengungkapkan bahwa 62,8% anak memiliki kecerdasan emosional yang rendah, yang menghambat mereka dalam menjalankan tugas perkembangan emosional dengan baik. Anak-anak dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung menunjukkan perilaku negatif seperti pembangkangan dan berbicara kasar, yang berdampak buruk pada diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar.

Di Indonesia umumnya pola pendidikan lebih memfokuskan pada kecerdasan intelektual sebagai aspek utama, sementara kecerdasan emosional dianggap sebagai tambahan tanpa ada usaha yang signifikan untuk mengembangkannya [8]. Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual hanya berkontribusi sekitar 20% terhadap keberhasilan, sedangkan 80% lainnya terpengaruh oleh faktor-faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Meskipun remaja mungkin memiliki kecerdasan intelektual yang baik, jika kecerdasan emosional mereka buruk, mereka akan menunjukkan perilaku negatif. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diasumsikan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional yang buruk ataupun rendah mungkin mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka, yang berpotensi menyebabkan stres atau depresi dalam kehidupan mereka.[5]

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa dari 20 siswa yang diwawancarai, 6 siswa menunjukkan tanda-tanda depresi yang disebabkan oleh faktor kecerdasan emosional. Para siswa melaporkan sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka, kurangnya simpati dan empati terhadap teman sekelas, serta mudah marah dan tersinggung saat menerima kritik. Mereka juga mengungkapkan kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara verbal, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan frustrasi dalam interaksi sosial. Selain itu, ketidakmampuan mereka untuk mengenali emosi orang lain sering menyebabkan konflik, yang pada gilirannya dapat menyebabkan stres hingga mencapai tingkat depresi, sehingga menyelidiki lebih lanjut faktor kecerdasan emosional dan depresi pada remaja usia 15-17 tahun di SMK Kesehatan Samarinda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah dekriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel hanya satu kali pada satu saat yang proses dilaksanakan selama 2 minggu dengan jumlah sampel 143 responden dari beberapa kelas yang bertujuan untuk mengetahui faktor kecerdasan emosional dan depresi pada remaja usia 15-17 tahun di SMK Kesehatan Samarinda.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Emotional Quotient Expression Quotient Index (EQ Index)* untuk kecerdasan emosional yang terdiri dari 40 butir pertanyaan dengan skala likert yang telah di uji validitas dengan nilai 0,507 dan reliabilitas 0,878, untuk depresi menggunakan *kuesioner Beck Depression Inventory (BDI)-II* sebanyak 21 butir pertanyaan skala likert dengan hasil uji validitas 0,65 dan reliabilitas 0,96.

Hasil penelitian diuji menggunakan uji *Rank Spearman* untuk bivariat yaitu mencari hubungan variabel independen seperti kecerdasan emosional, dukungan sosial, *bullying* dengan variabel dependen yaitu depresi. Sedangkan univariat menggunakan distribusi frekuensi untuk menentukan jumlah karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin disajikan pada tabel 1. Tabel 1, menunjukkan bahwa responden berusia 16 tahun berjumlah 28 orang (19,6%) dan responden berusia 17 tahun berjumlah 115 orang (84,7%). Adapun pada tabel jenis kelamin menunjukkan

responden jenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (16,1%) dan sampel responden jenis kelamin perempuan sebanyak 120 orang (83,9%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin

Karakteristik Responden		Frekuensi	(%)
Usia	16 Tahun	28	19,6%
	17 Tahun	115	80,4%
	Total	143	100%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	23	16.1%
	Perempuan	120	83.9%
	Total	143	100%

Sumber Data: Data Primer 2025

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mandasari yang menunjukkan hasil bahwa rata-rata responden yaitu memiliki umur 16,34 tahun. Umur termuda 15 tahun dan umur tertua 18 tahun. Banyaknya perubahan yang dialami pada tahap remaja, seringkali menuntut remaja untuk bisa beradaptasi dengan segala perubahan tersebut. Ketidakmampuan remaja dalam melakukan adaptasi dapat menimbulkan perasaan kecewa, merasa gagal, tidak percaya diri bahkan timbul perasaan tertekan karena tidak mampu mengatasi suatu masalah yang terjadi. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pencetus terjadinya depresi [9]. Depresi adalah gangguan mental yang umumnya terjadi pada usia remaja sampai dewasa yang disebabkan oleh faktor lingkungan sekitarnya, dimana memiliki beberapa ciri seperti, *mood* yang tertekan, kehilangan minat/kesenangan, penurunan energi tubuh dan sebagainya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih dominan dalam kasus depresi dibandingkan laki-laki. Sejalan dengan penelitian Azzahro dan Sari yang melaporkan 76% kasus depresi terjadi pada perempuan di SMA XY Jember[10], sedangkan penelitian lain melaporkan 22,9% siswa perempuan mengalami gejala depresi dengan sekitar 40% nya menunjukkan gejala depresi yang meliputi perasaan sedih berkepanjangan, penarikan diri, gangguan makan, dan pola tidur [11]. Peneliti berasumsi bahwa Depresi lebih sering dialami oleh perempuan karena mereka cenderung lebih cepat dan mudah merasakan perasaan bersalah serta cemas, dan lebih sering mengutamakan aspek emosional daripada rasional dalam menghadapi situasi.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kecerdasan Emosional Dan Depresi

	Parameter	Frekuensi	%
Kecerdasan Emosional	Positif	32	22,4
	Negatif	111	77,6
	Total	143	100,0
Depresi	Tidak Depresi	25	17,5
	Depresi Ringan	34	23,8
	Depresi Sedang	45	31,5
	Depresi Berat	39	27,3
	Total	143	100,0

Tabel 2 dapat dilihat bahwa responden mayoritas memiliki kecerdasan emosional negatif 111 (77,6%), dan memiliki kecerdasan emosional positif berjumlah 32 (22,4%) responden. dan mayoritas responden mengalami depresi sedang sebesar 45 (31,5%) responden, disusul oleh depresi berat 39 (27,3%) responden, depresi ringan 34 (23,8%) responden, dan yang tidak mengalami depresi sebanyak 25 (17,5%) responden.

Penelitian RY Hastuti menyatakan bahwa kecerdasan emosional remaja kebanyakan masuk dalam kategori negatif (62,4%) [12]. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian D Supriadi yang didapatkan hasil yaitu rata-rata responden memiliki kecerdasan emosional sedang sebanyak (77,4%) [13]. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Marsela, Dwidiyanti, Meidiana menjelaskan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional negatif yaitu siswa yang kurang mampu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, kurang mampu berempati pada orang lain dan kurang mampu bersosialisasi [14].

Marsela, Dwidiyanti, Meidiana juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional negatif yang dialami siswa dikarenakan kurang mampu mengenali emosi diri sendiri serta tidak mengetahui bagaimana cara mengembangkan kelebihan dan potensi yang dimilikinya. Siswa kesulitan untuk mengontrol emosinya karena kurang mampu mengendalikan emosi negatif dengan berpikir positif sehingga sering meluapkan emosinya kepada orang lain. Siswa juga kesulitan dalam berempati pada orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya yaitu faktor jasmani. Faktor jasmani berhubungan dengan kesehatan individu tersebut. Jika individu sehat dan dapat beraktifitas, maka kecerdasan emosional juga akan menjadi tinggi. Namun apabila individu sakit, maka akan merasa terganggu dengan keadaan yang ada. Keadaan tersebut tentunya menimbulkan rasa tidak nyaman, misalkan merasa nyeri. Individu tersebut merasa tidak nyaman dengan keadaan dirinya, sehingga akan membuat individu tersebut merasa gelisah dan tidak tenang. Hal ini yang akan menjadikan individu tidak dapat mengontrol emosionalnya sehingga individu tersebut dapat dikatakan kecerdasan emosionalnya masuk kategori negatif maupun positif.[14]

Dari hasil penelitian lain menyatakan tidak sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yustika, dengan hasil terbanyak adalah responden yang tidak mengalami depresi sebesar 40 (61,5%), depresi ringan 24 (36,9%), depresi sedang 1 (1,5%) dan depresi berat 0 [15]. Hal ini juga didukung oleh penelitian Tuasikal hasil pada tingkat depresi, sebagian besar berada pada depresi sedang (47,25), kemudian diikuti depresi ringan sebanyak (24%) [15]. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pamungkas, mengemukakan bahwa paling banyak responden yang mengalami depresi tingkat sedang, remaja yang mengalami depresi sedang mengalami tekanan dalam hidup mereka, merasa kurang berdaya, dan merasakan kesepian akibat kurangnya dukungan dari keluarga. Depresi yang sering dialami oleh responden meliputi perasaan gelisah, ketidakpuasan terhadap keadaan yang tidak sesuai dengan harapan, serta keinginan untuk menghindari kegiatan tertentu. Mereka juga cenderung khawatir akan kemungkinan terjadinya hal-hal buruk. Semua kondisi ini menjadi sumber stres yang dapat memicu perasaan depresi pada remaja [16].

Pada penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa remaja cenderung mengalami depresi karena remaja sulit untuk menyelesaikan masalah atau konflik dengan baik pada orang lain, remaja juga tidak dapat mengontrol dan mengendalikan emosional mereka, hal ini dapat menjadi pemicu depresi pada remaja karena remaja akan cenderung berpikir berlebihan.

Tabel 3. Hasil Uji Rank Spearman Variabel Kecerdasan Emosional terhadap Depresi

Kecerdasan Emosional	Depresi									Correlation Coefficient	sig. (2-tailed)	
	Tidak Depresi		Ringan		Sedang		Berat		Total			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n			%
Positif	9	36	10	29,4	12	26,7	1	2,6	32	22,4	-0,580	0,000
Negatif	16	64	24	70,6	33	73,3	38	97,4	111	77,6		
Total	25	17,5	34	23,8	45	31,5	39	27,3	143	100		

Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai signifikan $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional terhadap depresi remaja SMK Kesehatan Samarinda, dan didapatkan

hasil dari Correlation Coefficient (Koefisien Korelasi) sebesar -0,580 maka hal ini menandakan keeratan hubungan antara variabel kecerdasan emosional terhadap depresi dikatakan memiliki hubungan yang kuat.

Kecerdasan emosional dapat menjadi pemicu depresi remaja sesuai dengan hasil bahwa menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan tingkat depresi pada remaja. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu hal yang penting khususnya bagi remaja. Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja, mereka dapat menurunkan resiko terjadinya depresi. Dengan meningkatkan keterampilan social dan keterampilan emosional dasar yang salah satunya yaitu dengan berpikir optimis, maka remaja dapat mengendalikan apa yang terjadi dalam hidupnya dan mengubah segala sesuatu menjadi lebih baik. Mereka tidak akan terlalu menderita depresi meskipun mereka mengalami kekalahan terus-menerus dalam hidupnya [5]. Hal ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Lin dan kawan-kawan (2016) yang menemukan bahwa di antara berbagai individu dan demografis, kecerdasan emosional adalah satu-satunya prediktor yang signifikan terhadap kesehatan psikologis, depresi, dan burnout[17].

Dalam penelitian lain mengatakan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam hal kesadaran diri dan regulasi emosi, sehingga peningkatan kecerdasan emosional dapat mencegah terjadinya depresi melalui pengelolaan emosi tersebut, [18] sehingga dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kemampuan manajemen stres yang baik[15]

4. KESIMPULAN

- 1) Karakteristik responden pada penelitian ini dari 143 responden, sebagian besar responden berusia 17 tahun sebanyak 115 (84,7%), dan yang berusia 16 tahun sebanyak 28 (19,6%) responden. responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 (16,1%), dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 120 (83,9%) responden.
- 2) Hasil univariat pada variabel independen kecerdasan emosional menunjukkan hasil kecerdasan emosional negatif sebanyak 111 (77,6%) responden,
- 3) Hasil univariat pada variabel dependen depresi didapatkan hasil mayoritas depresi dengan kategori sedang paling banyak berjumlah 45 (31,5%) responden.
- 4) Hasil korelasi bivariate didapatkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap depresi pada remaja, dengan hasil koefisien korelasi sebesar -0,580 yang terdapat keeratan hubungan antara kecerdasan emosional dengan depresi yang kuat dengan alur yang negative semakin negative kecerdasan emosional maka depresi semakin meningkat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. F. Tri and R. L. Ratri, "Memahami pengalaman," *Body Shaming*, pp. 4–5, 2019, [Online]. Available: <https://www.semanticscholar.org/paper/MEMAHAMI-PENGALAMAN-BODY-SHAGING-PADA-REMAJA-Fauzia-Rahmiaji/16038be19d4f29691d2b1711c441545987803c36>.
- [2] F. Florensa, N. Hidayah, L. Sari, F. Yousrihatin, and W. Litaqia, "Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja," *J. Kesehat.*, vol. 12, no. 1, pp. 112–117, 2023, doi: 10.46815/jk.v12i1.125.
- [3] WHO, "Profil Remaja 2021," *unicef*, 2021.
- [4] Kemenkes RI, "Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018," 2018, [Online]. Available: http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil_Riskesdas_2018.pdf.

- [5] D. Astuti, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja," *Psycho Idea*, vol. Vol 7, No, pp. 65–73, 2017.
- [6] O. : Muhammad, L. Fauzi, I. Budiarti, M. Si, and " Manajemen, ""Analisis Kecerdasan Emosional, Stres Kerja, Dan Insentif Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Mesco Sarana Nusantara (Msn) Jakarta' " Analysis Of Emotional Intelligence, Work Stress, and Incentive, on Employee Performance in Pt. Mesco Sarana Nusantara (Msn," *J. Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2019.
- [7] E. U. Khasanah, "Kecerdasan Emosional Pada Remaja Ditinjau Dari Tipe Lembaga Pendidikan Dan Jenis Kelamin," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 8, no. 9, pp. 1–58, 2018, [Online]. Available: http://eprints.ums.ac.id/65011/8/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- [8] B. Prasetya, M. M. Safitri, and A. Yulianti, "PERILAKU RELIGIUSITAS: ANALISIS TERHADAP KONTRIBUSI KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL Benny Prasetya 1, Meilina Maya Safitri 2 Ani Yulianti 3," *Al-Tadzkiyyah J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 303–312, 2019.
- [9] D. L. Mandasari, L., & Tobing, "Tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada remaja," *Indones. J. Heal. Dev.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–7, 2020, [Online]. Available: <https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/33>.
- [10] E. A. Azzahro *et al.*, "FAKTOR PSIKOSOSIAL DENGAN KEJADIAN DEPRESI PADA REMAJA (Studi pada Siswa Kelas 12 SMA XY Jember) Psychosocial Factors with The Incidence of Depression in Adolescents (Study at 12th Grade XY High Schools Students in Jember)," (*Journal Community Ment. Heal. Public Policy*), vol. 3, pp. 69–77, 2021, [Online]. Available: <http://cmhp.lenterakaji.org/index.php/cmhp>.
- [11] F. Burhanto. Safirah, "Hubungan Pola Asuh dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Depresi Remaja Usia 15-17 Tahun di SMK Kesehatan Samarinda," *Bunda Edu-Midwifery J.*, vol. 7, no. 2, pp. 367–378, 2024, doi: .org/10.54100/bemj.v7i2.206.
- [12] R. Y. Hastuti and E. N. Baiti, "Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Tingkat Stres pada Remaja yang Mengalami Dismenore Primer di SMK 1 Jogonalan," *J. Kesehat.*, vol. 8, no. 2, pp. 84–93, 2019.
- [13] S. Rosdiana, Y. D., "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perkembangan Sosial Pada Remaja DI SMP Wahid Hasyim, Malang," *Nurs. News J. Ilm. Keperawatan.*, doi: 10.33366/NN.V2I3.657.
- [14] P. A. Marsela and M. Dwidiyanti, "Gambaran Tingkat Kecerdasan Emosi Mahasiswa Bidikmisi di Departemen Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro," *J. Jur. Keperawatan*, pp. 1–7, 2017.
- [15] Y. I. Anindita, E. C. Prastya, and Y. Levani, "The Affecting Factors of Depression Level in Elderly Patients in Outpatient Services at the Turi Lamongan Health Center," *J. Islam. Med.*, vol. 6, no. 2, pp. 105–112, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.18860/jim.v6i2.17442>.
- [16] B. Aji Pamungkas and A. Dzil Kamalah, "Gambaran Tingkat Depresi Pada Remaja : Literature Review," *Pros. Semin. Nas. Kesehat.*, pp. 1332–1341, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/832>.
- [17] L. M. Eva and M. Kusriani, "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Berpikir Kreatif terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 5, no. 3, pp. 245–256, 2016, doi: 10.30998/formatif.v5i3.650.
- [18] & T. I. Mamangkey, Lorenzo., Tewal Bernhard., "the Influence of Intellectual Intelligence (Iq), Emotional Intelligence (Eq), and Social Intelligence (Sq) on Employee Performance in the Regional Office of the Bri Manado," *Emba*, vol. 6, no. 4, pp. 3208–3217, 2018.